



The Role of The Teacher in Implementing Digital Literacy In Elementary School [Peran Guru dalam Mengimplementasikan Literasi Digital dalam Sekolah Dasar]

Mayang Kurlila¹⁾, Ermawati Zulkhatin Nuroh^{*})

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

^{*}Email Penulis Korespondensi: ermawati@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the role of teachers in implementing digital literacy at Celep Sidoarjo State Elementary School. Descriptive qualitative methods were used using data collection techniques through researcher's observation, interviews, and documentation. The research subjects consisted of teachers and upper grade students. The results showed that teachers played an active role in guiding students in the use of digital devices. However, students' abilities are still low in the hypertext navigation and critical evaluation of digital content by validating the information. This study concludes that the role of teachers is crucial in instilling an effective digital literacy culture in primary schools. Strengthening teacher competencies, improving digital infrastructure, and developing an adaptive curriculum are needed so that digital literacy can be optimally implemented in the primary learning environment.*

Keywords - Digital literacy; Teacher's role; Primary school; Hypertext navigation; Critical evaluation

Abstrak. *Studi ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam mengimplementasi literasi digital di Sekolah Dasar Negeri Celep Sidoarjo. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan koleksi data lewat observasi, interview, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari guru dan siswa sekolah dasar. Hasil menunjukkan guru aktif dalam membimbing siswa dalam penggunaan alat digital. Namun, kemampuan siswa masih rendah dalam navigasi hiperteks dan evaluasi konten digital dengan memvalidasi informasinya. Studi ini menyimpulkan bahwa peran guru krusial dalam membentuk kultur literasi digital di sekolah dasar. Memperkuat kemampuan guru, mengembangkan infrastruktur digital, dan membentuk kurikulum adaptif diperlukan agar mengoptimalkan implementasi literasi digital dalam lingkup belajar sekolah dasar.*

Kata Kunci - Evaluasi kritis; Literasi digital; Navigasi hiperteks; Peran guru; Sekolah dasar.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan yaitu merupakan hal dalam membentuk rangkaian pengetahuan yang diajarkan kepada peserta didik. Menerapkan hal ini pada pendidikan juga memiliki proses pembelajaran yang harus diikuti oleh setiap orang. Terutama sebagai bagian dari pendidikan dasar. Sekolah dasar merupakan pendidikan utama yang perlu diselesaikan setiap masyarakat pada umumnya. serta di tingkat ini peserta didik harus memenuhi persyaratan sehingga dapat menyelesaikan gelar sekolah menengah ke atas. Hal ini sangat penting sebab sekolah dasar ialah tingkatan pendidikan yang sebenarnya dimana perkembangan peserta didik mencapai tahap kerja tertentu; tahap dimana anak dapat menggunakan pikirannya untuk berpikir secara analitis dan bijaksana. Pada tahap ini, pemikiran masuk akal yang realistis akan menggantikan pemikiran yang berlandaskan intuisi (insting) hingga ide-ide tersebut dapat diterapkan pada contoh-contoh konkret atau konkrit [1].

Sekolah Dasar merupakan jenjang dimana siswa memahami sesuatu yang spesifik. Pemahaman mereka harus diperkuat dengan peraturan-peraturan penting, menggunakan Permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang pertumbuhan alam sebagai acuan [2]. Salah satu cara alternatif untuk membangun karakter sekaligus menjunjung tinggi pancasila dianggap sebagai dasar negara adalah dengan mencerdaskan masyarakat melalui budaya literasi. Budaya literasi yang dimaksud ialah enam kemampuan dasar literasi yang harus dikuasai oleh masyarakat Indonesia, antara lain; literasi numerasi, sains, keuangan, digital, dan kebudayaan [2].

Guru yang mengajar di Sekolah Dasar memiliki peran penting dalam mendidik generasi selanjutnya. Mereka harus diakomodasi untuk melatih keterampilan yang diperlukan di abad ke-21, Guru sekolah dasar harus dibekali dengan keterampilan yang diperlukan di abad ke-21, khususnya literasi digital. Baru-baru ini, teknologi dan digitalisasi sudah semakin maju dan menjadi bagian krusial dalam pendidikan [3]. Teknologi digital berupa ponsel, Wi-Fi, aplikasi dalam ponsel, *google workspace*, dan *google drive* [4]. Guru pun harus dapat mengikuti perkembangan teknologi digital dan mengaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran, seperti menggunakan *google workspace* untuk mempermudah pembelajaran, menggunakan sistem manajemen pembelajaran, mencari wawasan baru lewat e-book, ikut berpartisipasi dalam forum diskusi untuk mencari teman diskusi, dll [4].

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

Saat ini pendidik di sekolah dasar harus lebih kreatif dengan pengetahuan diantaranya penerapan metode pengajaran yang efektif. Seiring berjalannya waktu, pendidikan harus mengikuti perkembangan teknologi, khususnya dalam hal Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 yang memudahkan adaptasi perkembangan teknologi dengan kebutuhan belajar masyarakat di masa depan. Terbukti dari pembelajaran daring yang semakin serba guna sekarang, serta kecenderungan generasi milenial yang selalu menggunakan media elektronik memudahkan pembelajaran daring dengan teknologi yang ada. Kemajuan saat ini harus diimbangi dengan pemahaman akan penggunaan teknologi yang baik. Landasan inilah yang mewajibkan literasi digital bagi guru sekolah dasar, calon pendidik bangsa [4].

Sebagaimana peran guru yaitu tugasnya meliputi mendidik dan membimbing, peran mereka sering dianggap sebagai orang tua kedua yang dapat menggugah rasa cinta sehingga setiap pelajaran menyemangati siswa untuk mengajar. Menurut James W Brown, guru juga memiliki tanggung jawab untuk menyesuaikan dan mengembangkan materi kurikulum, merancang materi sehari-hari, dan juga memberi masukan terhadap siswa-siswa secara perilaku maupun pelajaran sekolah [5].

Mereka juga harus bisa berpikir dengan kreatif bagaimana dapat mendorong siswa untuk termotivasi meningkatkan kemampuan *softskill* maupun *hardskill*. Bukan hanya mengajarkan kurikulum yang ada, tetapi juga mendorong siswa untuk meningkatkan diri mereka. Jika guru tidak lagi memiliki kemampuan mengolah apa yang telah dipelajari, kegagalan yang pertama adalah guru tidak dapat lagi menyampaikan pembelajaran yang menyenangkan kepada muridnya, siswa akan cepat bosan terhadap pembelajaran yang monoton sehingga materi tidak sampai siswa dengan optimal. Delapan faktor tersebut membuktikan pentingnya literasi digital untuk anak-anak yang idealnya diturunkan oleh guru yang juga sama paham dengan teknologi. Penelitian ini mengungkap pentingnya kompetensi digital, serta sejauh apa penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dimanfaatkan oleh guru dan siswa. Oleh karena itu, penting sekali untuk membudayakan kompetensi digital untuk siswa, misalnya dengan memberikan model pembelajaran yang interaktif agar siswa tidak cepat bosan ketika menjalani kelas [6]. *Digital Literacy* didefinisikan sebagai sebuah kemampuan individu dalam memanfaatkan perangkat digital untuk mencari dan mengolah informasi yang ada dalam perangkat [7]. Kompetensi digital memiliki 8 komponen yaitu: (1) keterampilan fungsional dan lainnya. Apakah literasi digital berhubungan dengan literasi komputer? (2) Kreativitas. Merupakan bagian dari literasi digital terkait berpikir kreatif dalam konstruksi pengetahuan menggunakan TIK; (3) Kerjasama. Merupakan bagian dari literasi digital yang mengacu pada konstruksi pengetahuan melalui pertukaran pikiran dan partisipasi kolektif dalam ruang digital; (4) Komunikasi. Ini adalah bagian dari literasi digital, yang mengacu pada kemampuan untuk mendengar, menafsirkan, dan menyampaikan gagasan; (5) menemukan dan memilah informasi yang ditemukan (*select information*); (6) berpikir kritis dan penilaian (*Critical thinking and assessment*); (7) memahami kultur sosial (*understanding social culture*); dan (8) sekuritas digital dan elektronik [6].

Literasi digital dimulai dari kemampuan dasar siswa yaitu membaca, mengolah, dan menuliskan kembali, yang kemudian untuk meningkatkan kecakapan dalam memahami informasi dengan kritis, kreatif, dan evaluatif [8]. Kompetensi digital krusial untuk guru dan siswa sehingga harus dipelajari dan dipahami lebih lanjut. Dengan keahlian digital ini, guru dapat mengembangkan pengembangan profesionalnya melalui program pengembangan profesional untuk mendorong terciptanya guru Ulul Albab yang berkualitas. Dalam Kemendiknas (2010), guru memiliki 3 tujuan pengembangan keterampilan siswa yaitu pemberdayaan diri, publikasi jurnal ilmiah dan membuat karya inventif. Sekolah harus mengikuti perkembangan teknologi terkini dan mengarahkan guru dan siswa agar lebih melek literasi digital. Peran teknologi informasi sudah merajalela dan sudah berperan besar dalam dunia akademik. Oleh karena ini, guru pun perlu dibenahi sekolah dan juga membenahi diri sendiri untuk dapat aktif dalam literasi digital dan menurunkannya ke siswa.

Pada tahun 1997, Paul Gilster menulis buku berjudul *Digital Literacy* [9]. Literasi digital didefinisikan sebagai keinsafan dan keterampilan orang memanfaatkan perangkat digital untuk mengumpulkan dan menggunakan informasi dari sumber digital agar mendapatkan pembelajaran baru dan berinteraksi dengan individu yang memiliki latar belakang kehidupan tertentu untuk memungkinkan pertukaran pikiran yang produktif [10]. Pembelajaran dapat dilakukan di lingkup sekolah atau di dalam rumah.. Kemajuan teknologi dan media informasi yang kencang, pendidikan harus mampu beradaptasi sebagai bekal untuk masa depan siswa, misalnya dapat memanfaatkan era digital sebagai sarana belajar bagi siswa.

Kesimpulan dari opini-opini yang disebutkan sebelumnya adalah pengertian literasi digital merupakan keahlian seseorang untuk menggunakan teknologi seperti internet, ponsel, laptop, dll. Hal tersebut biasanya dikaitkan dilengkapi dengan keahlian secara teknis dan fokus pada alur pemikiran logis dan emosi dan lingkungan digital. Dimana SDN Celep menggunakan literasi digital dengan melalui aplikasi yang telah ditentukan seperti GWE, wordwall, quizizz, live work sheet, dan literacy cloud. SDN Celep juga menanamkan kegiatan literasi seperti: kegiatan membaca, menulis, mendengar, melihat dan berbicara. Keterampilan membaca dan menulis itu bisa dibangun sendiri sebagai kebiasaan karena terbiasa membaca dan menulis bukanlah kehendak bawaan tetapi dari rutinitas yang dibangun oleh karena itu cenderung menempel siswa itu sendiri.

Gerakan Literasi Sekolah ini juga salah satu inovasi mengubah tingkat pencapaian dan minat membaca siswa meningkat. untuk mengembangkan keterampilan budaya literasi sekolah dasar diurus berkolaborasi dan berkembang

mengembangkan bacaan siswa menyediakan sudut baca literasi, penyediaan perpustakaan, menawarkan berbagai sumber buku membaca untuk menciptakan budaya literasi mereka untuk meningkatkan keterampilan literasi, siswa harus membaca buku, dan buku pelajaran dan buku pelajaran pelajaran non pelajaran 15 menit sebelum waktunya jam pembelajaran dan kegiatan belajar ini dilakukan setiap hari jadwal yang sudah di tentukan.

Kajian terhadap ajaran agama Islam sebagai sarana pembentukan karakter seharusnya menghasilkan generasi masyarakat yang memahami penggunaan media digital agar tidak mudah lepas dari pemberitaan yang disebarakan melalui media digital. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan media digital bagi peserta didik yang mampu melalui pendidikan dalam hal teknologi, informasi dan komunikasi [11], karena pendidikan merupakan suatu hal yang penting untuk meningkatkan kualitas dalam segala aspek kehidupan manusia [12] era budaya siber [13].

Guru, selain memperhatikan pendidikan siswa, memiliki tanggung jawab untuk atas apa yang mahasiswa lakukan di luar sekolah. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 dan Pasal 1 ayat (1), Republik Indonesia, guru merupakan pengajar khusus yang tugas utamanya membenahi, memimpin, menuntun, dan mengevaluasi siswa sejak kecil. Pendidikan yang ditempuh adalah pendidikan formal yang biasa individu jalani yaitu sekolah dasar dan menengah. Dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa guru adalah titik sentral bagi siswa. Karena guru merupakan komponen utama dalam penyelenggaraan program literasi sekolah dasar, maka guru memiliki kewajiban untuk menanam dan membentuk perilaku literasi kepada siswa agar tujuan implementasi literasi dapat tercapai.

Menurut Mulyasa, Literasi digital dalam lingkungan sekolah mendorong guru untuk mengajarkan materi yang tersedia di sekolah tetapi tersedia dari berbagai sumber seperti majalah, internet, surat kabar dan media digital [14]. Menerapkan masalah ini sangat penting dan karena itu apa yang dipelajari siswa relevan dengan kondisi dan perkembangan dunia. Menerapkan di sekolah membantu siswa memperoleh informasi dan melakukan pemeriksaan secara menyeluruh, serta membantu saat mencari informasi melalui konten digital secara akurat, akurat, dan relatif hemat waktu.

Dari penelitian ini, penulis bertujuan untuk menganalisa dan memberikan solusi yang berorientasi implementasi yang akan mengarah guru untuk memperkuat fondasi pemahaman untuk mendalami pelajaran agama Islam melalui kemampuan dalam literasi digital. Agama Islam juga sangat erat kaitannya dengan konsep literasi yang terkandung dalam Firman Allah SWT, wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan memberikan saran implementatif terkait pentingnya keterampilan literasi digital dalam mendalami pelajaran agama Islam, mengingat literasi juga merupakan bagian dari ajaran Islam. Fokus utamanya adalah peran guru dalam jenjang sekolah dasar untuk membina dan memperkuat literasi digital. Adapun kerangka penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Penelitian
Sumber: Data diolah peneliti (2025)

II. METODE

Penelitian diatas menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, penelitian secara kualitatif adalah metode prinsipnya berasal dari filosofi post-positivisme. Dalam metode ini, kondisi objek alam ditentukan sebagai lawan eksperimen dan peneliti adalah instrumen kunci Generalisasi sangatlah penting dalam hasil penelitian ini yang bersifat

kualitatif lewat data dan analisis yang bersifat kualitatif, dikumpulkan lewat teknik triangulasi (gabungan) [15]. Studi kasus menjadi cara yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk mengumpulkan data yang saling berhubungan agar memperoleh informasi dengan mendalam dan dikorelasikan dengan realita. Data yang didapatkan didefinisikan dengan detail agar dapat memberikan gambaran tentang kejadian realita di lapangan serta alasan dan cara hal tersebut terjadi. Cara umum yang digunakan adalah menyusun pertanyaan yang memiliki korelasi dengan topik yang sedang dibahas [16]. Teknik ini cocok jika ingin mendapatkan informasi yang detail, menyeluruh, dan diperlukan analisis lanjutan terhadap masalah utama dalam jangka waktu tertentu. Kesimpulan untuk teknik ini, teknik ini sangat baik digunakan ketika tujuannya untuk menyelidiki dan menganalisis topik pembahasan dalam realita yang perlu mengumpulkan data dalam jangka waktu spesifik agar informasinya menjadi lebih spesifik dan mendalam.

Studi kasus adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena dunia nyata. Untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi di lapangan, mengapa hal itu terjadi, dan bagaimana hal itu dapat terjadi, peneliti menguraikan data secara menyeluruh. Studi kasus adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang terkait dengan subjek yang ingin dipelajari [16]. Dalam jangka waktu tertentu, metode studi kasus memungkinkan pengumpulan informasi yang menyeluruh dan mendalam untuk menyelidiki dan menganalisis masalah yang sebenarnya. Kesimpulannya, metode studi kasus ini dapat digunakan untuk menyelidiki masalah yang terjadi di dunia nyata yang mengumpulkan data.

Dengan menggunakan metode studi kasus Arikunto dijelaskan oleh Gunawan, mengemukakan bahwa metode studi kasus merupakan salah satu metode penelitian yang intensif dan detail pada subjek atau individu yang spesifik dengan pendekatan yang deskriptif. Karena metode dilakukan secara bertahap dan natural, hasil penelitiannya pun juga dapat dipertanggungjawabkan [17]. Metode studi kasus diterapkan dalam penelitian ini untuk menganalisis bagaimana peran guru dalam menerapkan literasi digital di Sekolah Dasar Negeri Celep Sidoarjo. Peneliti ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis permasalahan di sekolah, perjalanan guru, tantangan yang dihadapi dan peran mereka dalam mengenalkan dan menerapkan literasi digital pada siswa di Sekolah Dasar Negeri Celep Sidoarjo. Pendekatan metode studi kasus membantu memahami permasalahan dan penerapan literasi digital secara holistik dalam konteks penelitian kualitatif.

Partisipan yang bekerja sama dalam penelitian ini adalah guru yang sedang menerapkan prinsip literasi digital dan data yang dikumpulkan berasal dari siswa kelas 5. Setting penelitian dilaksanakan di SD Negeri Celep Sidoarjo yang bertepatan di Jl. Mojopahit no. 135, Celep, Kec. Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, 61215. Berdasarkan pernyataan Sugiyono (2015) data yang sudah dikumpulkan divalidasi kebenarannya dengan uji keabsahan data. Teknik ini data akan diukur derajat kepercayaannya. Sugiyono (2015) menjelaskan lebih detail lagi terkait pemeriksaan keabsahan data. Tahapan untuk pemeriksaan tersebut mulai dari uji kredibilitas (credibility), uji transferabilitas (transferability), uji dependability (dependability), dan akhirnya uji objektivitas (confirmability).

Pengecekan data peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu teknik Triangulasi Moleong (2010) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan data yang di luar untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan data tersebut. Hal ini sejalan dengan Sugiyono (2017) yang menyatakan bahwa teknik triangulasi adalah metode yang mendapatkan sumber data dengan cara berbeda-beda dan menggunakan teknik yang sama seperti wawancara, agar bertujuan untuk dapat meningkatkan pemahaman peneliti dalam data yang telah ditemukan. Dengan keterangan menggunakan wawancara dapat memberikan dokumentasi berupa foto yang dapat mendukung proses wawancara tersebut.

Sebelum menganalisis data, hal pertama yang perlu dilakukan adalah mengumpulkan data-data yang relevan. Metode yang digunakan untuk mengumpulkannya berdasar pada model Matthew B. Miles & Hubberman yang terdiri dari 3 tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta metode verifikasi dari Sugiyono. Sugiyono melihat cara pengumpulan data sebagai suatu langkah strategis karena memiliki tujuan untuk pengumpulan data tersebut. Dalam pengumpulan data ada beberapa instrumen yang dilakukan oleh peneliti dengan pengumpulan data yaitu observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi [19].

Dalam uraian diatas sebagaimana tujuan observasi lapangan yakni guna mengetahui tingkat literasi siswa saat proses pembelajaran. wawancara dilakukan dengan narasumber yaitu guru yang telah menerapkan literasi digital. Dokumentasi selama penelitian berupa foto dan audio. Penelitian ini diawali dengan pengamatan langsung ke dalam kelas, kemudian dilanjutkan wawancara dengan guru yang bertanggung jawab pelaksanaan literasi digital di SD Negeri Celep. Dalam pengumpulan data ada beberapa instrumen yang harus dilakukan oleh peneliti yaitu, melakukan observasi untuk mengetahui bentuk penerapan literasi digital yang diberikan oleh guru kepada siswa di kelas, dan melakukan wawancara terhadap beberapa guru diantaranya guru kelas 4, 5 dan 6 dapat disimpulkan bahwa wawancara dilakukan pihak tertentu melalui tanya jawab dalam suatu topik yang berguna untuk mencapai tujuan tertentu, melakukan dokumentasi adalah mengumpulkan data yang diperoleh melalui penggunaan dokumen berupa foto dan audio.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis peran guru dalam menerapkan literasi digital kepada Siswa SD Negeri Celep Sidoarjo melalui analisis banyak faktor penting seperti produksi pengetahuan, navigasi hipertekstual, pencarian internet, dan evaluasi konten. Elemen-elemen ini telah memainkan peran penting dalam menyediakan alat yang diperlukan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam literasi digital. Berikut adalah hasil pengolahan data untuk menunjukkan peran guru dalam menerapkan literasi digital di sekolah dasar.

A. Pencarian Internet (*Internet searching*)

Penelitian ini mengembangkan beberapa indikator terkait pencarian internet, mengubahnya menjadi pertanyaan untuk mengukur keterampilan siswa. Data wawancara akan digunakan sebagai alat untuk menilai kompetensi digital mahasiswa dalam aspek ini. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa menjadi sadar tentang cara mencari informasi secara online dan dapat melakukannya. Mereka dulu menggunakan berbagai mesin pencari seperti Google, Chrome, browser default, GWE, wordwall, quizizz, live work sheet, dan literacy cloud untuk perangkat untuk menemukan informasi yang diperlukan. Google adalah pilihan utama bagi sebagian besar siswa saat melakukan pencarian online mereka. Keterampilan ini sangat penting, memungkinkan siswa untuk mencari informasi dengan lebih efektif dan kritis. Kemampuan ini tidak hanya membantu mereka memecahkan tantangan akademik, tetapi juga memberikan kesiapan bagi siswa untuk menghadapi tantangan era digital yang semakin kompleks. Dengan mengembangkan keterampilan pencarian internet yang sangat baik, siswa dapat berkembang menjadi pembelajar mandiri dan dapat mengakses dan mengeksplorasi pengetahuan yang luas.

B. Navigasi Hipertekstual (*Hypertextual navigation*)

Peneliti menemukan bahwa kemampuan siswa di bidang ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka tentang hipertext masih kurang. Kesimpulan ini didasarkan pada hasil wawancara yang saya lakukan. Nyatanya, banyak orang tidak menyadari tujuan atau arti dari hipertext. Dalam pengaturan kriteria yang didasarkan pada diskusi yang lebih mendalam, jelas bahwa siswa tidak benar-benar memahami cara kerja situs web dan hipertext. Meskipun memiliki pengetahuan, hipertext membantu pemahaman materi online, memberikan panduan tentang konten informasi, dan memungkinkan pencarian serta pemahaman informasi secara online dengan mudah. Memahami komponen-komponen hipertext sangat penting dalam praktik literasi digital. Memahami unsur-unsur hypertext sangat penting untuk praktik literasi digital. hypertext membantu pembaca memahami apa yang dikatakan dengan lebih mudah. Dimana pembaca dipandu oleh fungsi hyperlink dalam isi informasi.

Hal ini berbeda dengan budaya tradisional yang dicapai melalui buku. Budaya digital difasilitasi oleh hyperlink, mempermudah mengecek referensi dari artikel acuan, sementara buku tetap ditelusuri dengan cara tradisional, harus mengecek satu persatu buku yang berhubungan. Ketika dilakukan perbandingan dengan kegiatan budaya tradisional, budaya digital dinilai lebih efektif dan efisien. Kemampuan untuk memanfaatkan teknologi digital sangat penting untuk diajarkan kepada siswa di era digital ini. Salah satunya dengan mengajarkan dan memberikan pemahaman cara menggunakan hyperlink dan struktur informasi non-linier. Dengan ini, siswa dapat memperkuat *skill* mereka untuk meneliti dan belajar. Keterampilan akan juga digunakan di luar konteks akademik, seperti memberikan ikatan benang merah untuk informasi-informasi yang didapatkan. Dengan mengetahui cara menavigasi teks unggulan, siswa dapat membuka diri terhadap ilmu pengetahuan yang lebih luas dan mendalam dari sebelumnya.

C. Evaluasi Konten (*Content evaluation*)

Evaluasi konten merupakan hal yang penting tetapi seringkali dipandang sebelah mata. Kevalidan data dan kebenaran informasi sangatlah penting sebelum dapat diolah menjadi data yang dibagikan ke orang lain. Sayangnya, hasil wawancara dengan siswa dari Sekolah Dasar Celep, mayoritas siswa tidak melakukan validasi dan evaluasi informasi serta sumbernya yang digunakan untuk penelitian. Tanpa evaluasi dan validasi, siswa sudah mendapatkan manfaat dari informasi yang didapat dari situs website. Walaupun sudah bisa mengoperasikan situs pencari online, tingkat literasi masih dinilai rendah karena belum sampai tahap untuk memvalidasi untuk memastikan kualitas dan kebenaran informasi yang didapatkan. Siswa melakukan hal ini secara reflek. Setelah mendapatkan informasi yang dicari siswa langsung mengambilnya tanpa memikirkan apakah informasi itu dapat dipertanggungjawabkan dan relevan. Siswa perlu menanamkan standar dan tahap evaluasi yang benar agar dapat meningkatkan kualitas penelitian. Hal ini perlu ditanamkan secepat mungkin karena pemikiran kritis dan detail ini akan digunakan di luar lingkup akademik yang beragam dan kompleks. Diharapkan mereka akan bertumbuh menjadi anggota WNI yang kritis dan bertanggung jawab atas informasi yang mereka berikan.

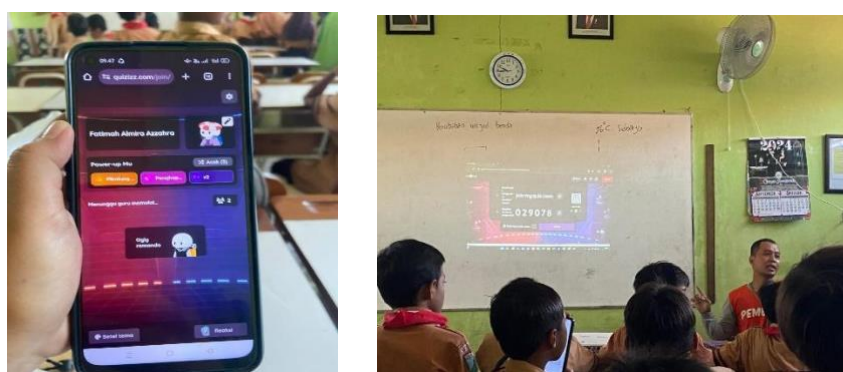
D. Penyusunan Pengetahuan (*Knowledge Assembly*)

Identifikasi keterampilan literasi digital di bidang dilakukan riset dan dianalisis berdasarkan hasil wawancara dengan siswa. Penciptaan indikator yang terkait dengan unsur-unsur agregasi pengetahuan dianggap sebagai dasar untuk wawancara. Berdasarkan hasil wawancara, siswa terbantu dalam menyelesaikan tugas dengan waktu yang lebih sedikit saat memanfaatkan fitur pencarian online. Namun, kekurangan dari hal ini adalah siswa tidak melakukan validasi sumber informasi saat melakukan pencarian secara online. Siswa cenderung langsung memakai materi langsung tanpa membandingkannya dengan sumber lain yang berbeda. Untuk belajar secara efektif dan mendalam, siswa perlu memperoleh keterampilan ini. Untuk selanjutnya, panduan berupa langkah yang jelas dan penerapan praktik dengan baik dapat diterapkan agar siswa juga memperkuat kemampuan berpikir dengan kritis dan akan berpengaruh juga terhadap pemahaman mereka dalam berbagai topik pelajaran. Kemampuan ini akan berguna dalam keseharian, bahkan dalam pekerjaan dan bisnis yang akan siswa jalankan .

Tabel 1 Indikator Penelitian

Indikator	Tingkat Pemahaman (%)	Sub Indikator
Studi literatur Internet (<i>Internet literature</i>)	80%	Mayoritas siswa mampu mengoperasikan mesin pencari (Google chrome) untuk melakukan pencarian informasi. Namun, hanya sebagai siswa yang memahaminya.
Navigasi Hipertekstual (<i>Hypertextual navigation</i>)	30%	Hanya separuh siswa yang memahaminya
Konten Evaluasi (<i>Content Evaluation</i>)	15%	Hanya sebagian kecil siswa yang melakukan penilaian kritis terhadap sumber informasi yang didapat dan dimanfaatkan.
Penyusunan Pengetahuan (<i>Knowledge Assembly</i>)	35%	Siswa mampu menerima informasi dengan sesuai

Sumber: Data diolah peneliti (2025)



Gambar 2 Observasi dan Wawancara di Sekolah
Sumber: Dokumentasi peneliti (2025)

Penelitian ini menunjukkan hasil observasi dan wawancara kepada guru dan siswa di SD Negeri Celep Sidoarjo didapatkan bahwasannya guru sudah memperkenalkan manfaat internet untuk mencari materi dengan benar yang mana hal ini dilakukan oleh guru 15 menit sebelum melakukan pembelajaran. Internet yang digunakan tersebut ialah melalui perangkat laptop yang terhubung dengan internet. Kemudian, siswa melihat penjelasan guru melalui layar

presentasi. Setelah itu, guru menyuruh siswa untuk mempraktekkan secara langsung. Hal ini sebagaimana peran guru harus sesuai dengan keterampilan abad-21 yakni literasi digital sebab di samping menunjang keterampilan guru juga sebagai salah satu cara alternatif untuk membangun karakter sekaligus menjunjung tinggi pancasila dianggap sebagai dasar negara adalah dengan mencerdaskan masyarakat melalui budaya literasi. Budaya literasi yang dimaksud adalah enam kemampuan dasar literasi yang harus dikuasai oleh bangsa Indonesia, yaitu; literasi, numerasi, literasi sains, literasi keuangan, literasi digital, dan literasi budaya dan kewarganegaraan [2]. Di SDN Celep menggunakan literasi digital dengan melalui aplikasi yang telah ditentukan seperti GWE, wordwall, quizizz, live work sheet, dan literacy cloud. SDN Celep juga menanamkan kegiatan literasi seperti: kegiatan membaca, menulis, mendengar, melihat dan berbicara. Keterampilan membaca dan menulis itu bisa dibangun sendiri sebagai kebiasaan karena terbiasa membaca dan menulis bukanlah kehendak bawaan tetapi dari rutinitas yang dibangun oleh karena itu cenderung menempel siswa itu sendiri.

Peran guru mengajarkan kepada siswa melalui internet sebagai media belajar atau literasi yang efektif yakni dengan cara menjelaskan manfaat secara bertahap tentang bagaimana manfaat internet utamanya dalam literasi digital. Misalnya menjelaskan bahwa di internet terdapat cerita-cerita yang menginspirasi, terdapat video yang bisa diakses oleh internet, dapat mencari tahu terjemahan, bahkan bisa mengetahui cara-cara dari jawaban yang tidak diketahui. Namun, guru tetap membatasi bagaimana dampak buruk penggunaan internet. Di samping itu, guru membuat peta konsep untuk memaparkan apa saja baik dan buruk di dunia internet sehingga tertanam dalam pikiran siswa apa dampak yang akan ditimbulkan dari penggunaan internet yang disalahgunakan. Hal ini sebagaimana peran guru yaitu tugas pendidikan meliputi mendidik, mengajar dan membimbing. Peran guru dalam pekerjaan sekolah dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua yang dapat menggugah rasa cinta sehingga pelajaran menyemangati siswa untuk mengajar. James W Brown mengemukakan bahwa tugas dan peran guru adalah menguasai materi, agar dapat mengembangkannya lagi dan dapat merancang materi dan kegiatan sehari-hari untuk siswa-siswa dan kemudian dievaluasi perkembangannya mereka [5]. Tugas guru juga membantu siswa mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka. Sekarang, guru dan siswa sekolah dasar sangat perlu meningkatkan kemampuan kompetensi digital. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) perlu ditanam dalam media dan integrasi dalam mata pelajaran siswa. Hal ini juga terbukti bahwa SDN Celep ketika dilakukan tes soal-soal HOTS dan kecakapan abad-21, para siswa dapat menjawab soal dengan benar.

Hasil penelitian ini juga mengungkap bagaimana korelasi internet yang menggunakan AI dengan aspek pendidikan. Hubungan antara pelajar di dalam lingkup pendidikan dengan AI adalah AI sudah dapat beroperasi melampaui kemampuan dan ekspektasi manusia yang mengoperasikannya.

Hal seperti otomatisasi program justru lebih cepat perkembangannya daripada ketika manusia menjalankannya. proses menjadi lebih cepat dan akurat. Kemajuan AI akan terus menerus semakin meningkat dan mengalami adaptasi dengan kebutuhan sekarang. Opini lain memberikan perspektif AI dalam segala bidang, khususnya pendidikan, yang efeknya dapat menyelesaikan masalah dengan keakuratan yang tinggi dan waktu yang cepat, tetapi juga memberikan hasil analisa yang detail. Walaupun secara penyelesaian masalah AI lebih unggul, kekurangannya terdapat pada ikatan dan hubungan sosial dengan pengguna, dalam kasus ini siswa. AI dapat menjadi pendukung yang baik dalam proses pembelajaran. Namun, pembenahan moral dan etika juga diperlukan karena AI tidak dapat memberikan hal ini. Hal ini justru akan mengembangkan kreativitas siswa dalam edukasi, jika digunakan dengan bijak dan sesuai porsinya.

AI yang terdapat dalam gadget sangatlah penting dalam kelangsungan proses utamanya literasi digital dalam pembelajarannya sebagaimana wawancara yang dilakukan kepada Siswa SDN Celep “kalau dalam pelajaran misalnya Bahasa Inggris. peran gadget itu lumayan penting sih, kerna bisa searching dari google. Atau Ketika dara ketinggalan pelajaran bisa dengan mudah nyari materi yang ketinggalan tersebut dari gadget. Peran gadget kalau dalam kelas Bahasa Inggris banyak sih kak peran pentingnya salah satunya untuk mentranslate beberapa kata atau kalimat”. Jadi secara garis besarnya, bahwa penggunaan gadget dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah sebagai alat untuk penerjemah Literasi digital merupakan keterampilan yang berkaitan dengan membaca, berpikir, dan menulis, yang tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif, dan reflektif [8].

Sehingga bisa dikatakan bahwa SDN Celep dalam rangka meningkatkan budaya literasi, sekolah sudah melaksanakan kegiatan literasi digital yang mana membuktikan bahwa sekolahnya mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi saat ini, karena teknologi informasi memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan di zaman modern ini. Salah satunya adalah literasi digital. Guru dan siswa harus mampu menguasai literasi digital untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, guru harus berpartisipasi aktif dalam pengembangan budaya literasi, khususnya literasi digital.

Gerakan literasi Sekolah Ini juga salah satu inovasi mengubah tingkat pencapaian dan minat membaca siswa meningkat. untuk mengembangkan keterampilan budaya literasi sekolah dasar diurus berkonsolidasi dan berkembang mengembangkan bacaan siswa menyediakan sudut baca literasi, penyediaan perpustakaan, menawarkan berbagai sumber buku membaca untuk menciptakan budaya literasi mereka Untuk meningkatkan keterampilan literasi, siswa harus membaca buku, dan buku pelajaran dan buku pelajaran pelajaran non pelajaran 15 menit sebelum waktunya jam

pembelajaran dan kegiatan belajar ini dilakukan setiap hari jadwal yang sudah ditentukan. Salah satu wawancara pada guru SDN Celep juga mengatakan bahwa pencarian internet berorientasi pada pemahaman mendasar tentang pentingnya memperoleh keterampilan literasi digital untuk mempelajari pendidikan agama Islam. Agama Islam juga sangat erat kaitannya dengan konsep literasi yang terkandung dalam Firman Allah SWT, wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Adapun contohnya ialah semisal siswa mencari gerakan sholat dan keterkaitan agama dengan Pancasila.

V. SIMPULAN

Penelitian ini menyoroti peran guru dalam praktik literasi digital di sekolah dasar, khususnya di SDN Celep Sidoarjo. Literasi digital merupakan keterampilan dasar di dunia pendidikan modern, yang mencakup pencarian informasi secara online, navigasi hipertext, evaluasi konten, dan penyusunan pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memainkan peran aktif dalam membimbing siswa untuk memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran, menggunakan aplikasi seperti *Google Workspace for Education (GWE)*, *Wordwall*, *Quizizz*, *Live Worksheet*, dan *Literacy Cloud*. Sebagian besar siswa sudah memiliki kemampuan untuk mencari informasi secara online, tetapi masih ada tantangan dalam navigasi hipertext dan evaluasi konten. Siswa cenderung menggunakan informasi tanpa memeriksa sumbernya, sehingga diperlukan dukungan lebih lanjut untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis terhadap informasi digital.

Peran guru sangat penting untuk memastikan bahwa siswa dapat mengakses, memahami, menganalisis, dan mengubah informasi menjadi pengetahuan yang bermanfaat. Menerapkan strategi membaca digital yang efektif di sekolah membantu siswa menjadi pembelajar mandiri dan mempersiapkan diri menghadapi tantangan era digital. Oleh karena itu, perlu dilakukan penguatan pelatihan guru, memperkuat infrastruktur teknologi sekolah, dan mengembangkan kurikulum yang sepadan dengan kemajuan teknologi. Dengan cara ini, membaca digital menjadi bagian penting dari sistem pendidikan dasar dan berkontribusi untuk mendukung kualitas pembelajaran di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya untuk semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini sehingga dapat mendapatkan semua informasi dan data yang diperlukan, membantu dalam proses analisis data yang dikumpulkan, hingga dapat melakukan bimbingan dan merangkai skripsi berikut agar dapat membagikan hasil temuan ini ke masyarakat luas.

REFERENSI

- [1] R. A. Juwantara, "Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun Dalam Pembelajaran Matematika," *J. Ilm. Pendidik. Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 9, no. 1, pp. 27–34, 2019.
- [2] I. F. R. Sari, "Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah Pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti," *J. Pendidik. Dasar Islam*, vol. 10, no. 1, pp. 89–100, 2018.
- [3] A. K. V. Benson, "Instructor approaches to blended learning: a tale of two business schools," *Int. J. Manag. Educ.*, vol. 13, no. 3, pp. 316–325, 2015.
- [4] H. S. S. Mohammadyari, "Understanding the effect of e-learning on individual performance: The role of digital literacy," *Comput. Educ.*, vol. 82, pp. 11–25, 2015.
- [5] Amiruddin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- [6] S. P. C. Hague, "Digital literacy across the curriculum," *Curric. Leadersh.*, vol. 9, no. 10, 2011.
- [7] P. Gilster, *Digital literacy*. New York: Wiley Compute Publication, 1997.
- [8] Suyono et.al, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar," *J. Sekol. Dasar*, no. 2, pp. 116–123, 2017.
- [9] T. Shopova, "Digital literacy of students and its improvement at the university," *J. Effic. Responsib. Educ. Sci.*, vol. 7, no. 2, 2014.
- [10] A. Martin, *Literacies for the digital age: preview of part 1*. In Martin, A., & Madigan, D., (Ed.). *Digital literacies learning*. London: Facet Publishing, 2006.
- [11] M. Wayong, "Menuju Era Globalisasi Pendidikan: Tantangan dan Harapan Bagi Perguruan Tinggi di Tanah Air," *J. Inspiratif Pendidik.*, vol. VI, 2017.
- [12] H. A. H. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Safira Insani Press, 2003.

- [13] Syamsiri, "Tinjauan Filosofis Tantangan Pendidikan Islam Pada Era Globalisasi," J. At-Ta'dib, vol. 7, no. 2, 2015.
- [14] F. N. Muna, "Pengaruh Penerapan Literasi Digital Dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPA Pada Masa Pandemi Covid-19 Siswa Kelas IX SMP Nu Suruh Tahun Pelajaran 2020/2021," IAIN Salatiga, 2020.
- [15] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung: CV. Alfabeta, 2014.
- [16] J. Cresswell, Research Disig: Qualitative & Quantitative Aooriaches. CA: Sage Publication, 1998.
- [17] I. Gunawan, Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- [18] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2015.
- [19] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RnD. Bandung: Alfabeta, 2016.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.